

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini mengenai konsep *belis* atau *paca* dalam adat dan budaya Manggarai dilihat dari sudut pandang akuntansi. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat digunakan sebagai sumber bahan acuan dan informasi dan sangat berguna dan bermanfaat bagi penelitian ini dengan sudut pandang akuntansi dan *belis* dan *paca* dalam adat dan budaya Manggarai:

1. Sri Rahayu Yudi (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk *doi menre* atau *Nai'* dalam budaya *panai'* bugis makasar saat menentukan besaran uang belanja perkawinan. Artikel ini menelaah bagaimana Penetapan uang *nai'* atau harga suatu pernikahan yang berasal dari dilandasi oleh nilai-nilai budaya lokal. Budaya *panai'* merupakan proses penentuan jumlah belanja pesta perkawinan yang berasal dari daerah provinsi Sulawesi selatan. Dimana dalam tradisi dan budaya ini menimbulkan kegelisahan bagi pihak laki-laki dari masyarakat bugis maupun masyarakat luar bugis berkaitan dengan mahalnya uang *nai'* yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki. Sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis, persyaratan lebih diberatkan pada pihak laki-laki, hampir semua pembiayaan ditanggung oleh keluarga laki-laki. Pembiayaan tersebut yaitu: uang belanja (dalam Bahasa Bugis *doi menre*/ uang *panai'* (selanjutnya akan disebut sebagai uang *nai'* atau *doi menre* secara

bergantian), *sompa* /mahar, *teko*/sirih pinang, *mappaota* dan *pallawan tana*. Masyarakat Bugis akan mengatakan laki-laki bisa kawin jika “mampu mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali sehari “yang artinya seorang laki-laki barulah mampu untuk kawin jika segala keperluan untuk masak di dapur dapat dipenuhinya. Selain perjalanan waktu, uang *nai*’ telah menjadi momok tersendiri khususnya bagi kaum muda, fenomena lain yang muncul kaum muda memandang uang *nai*’ ini sebagai hasil kesepakatan penentuan harga, sehingga budaya *panai*’ dipandang bersifat transaksional antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Metode yang yang digunakan merupakan studi dengan pendekatan kualitatif, peneliti langsung menjadi instrument studi. Simpulan Budaya *panai*’ bagi masyarakat Bugis perantauan memahaminya sebagai bagian dari prosesi lamaran untukm membiayai pesta perkawinan. Penentuan uang *panai*’ biasanya ditentukan status sosial yang disandang keluarga mempelai perempuan. Status sosial tersebut antara lain: keturunan bangsawan, status Pendidikan, status pekerjaan, dan status ekonomi. Dalam sistem ini tidak ruang untuk melakukan dan mengembangkan nilai-nilai sosial dan saling membantu. Kompromi melalui komunikasi yang baik akan menghasilkan kesepakatan yang melegakan kedua belah pihak dan tidak juga memberatkan. Persamaan dalam penelitian saat ini dan terdahulu adalah yaitu memiliki topik yang sama yaitu konsep penggunaan mahar dalam pernikahan dan metode yang penelitian yang digunakan sama menggunakan kualitatif. Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah:

- a. Dalam pemelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif.

- b. Dalam penelitian ini juga persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan data primer yaitu bertanya atau mewawancarai narasumber secara langsung demi mendapatkan informasi yang lebih rinci.

Sedangkan perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. sampel dalam penelitian terdahulu menggunakan informan beberapa masyarakat Bugis atau masyarakat yang sudah menikah dan yang belum menikah, sedangkan penelitian saat ini menggunakan informan dari masyarakat Manggarai.
- b. Penelitian saat ini membahas tentang *belis* dan *paca* adat Manggarai sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang *uang panai* yang terdapat dalam adat masyarakat Bugis dan Makasar.

2. Nurjamia Muhammad dan Aspiyati A. Samiun (2017)

Tujuan penelitian dalam penelitian adalah untuk mengetahui makna biaya dalam upacara *kai* suku Galela (studi kasus didesa Simau kecamatan Galela kabupaten Halmahera Utara). Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam memaknai dalam upacara *kai* sebagai ajang berkumpulnya keluarga. Biaya yang diperoleh dalam acara *kai* tidak indentik dengan biaya-biaya yang diterapkan dalam sistem bisnis. Biaya yang dikeluarkan dalam upacara *kai* suku Galela terdiri dari biaya mahar, biaya antar kerugian (rugi madota), biaya Fatingara dan biaya asal madola. Persamaan dalam penelitian saat dan penelitian terdahulu adalah:

- a. Memiliki topik yang sama dalam konsep penggunaan mahar.

- b. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif
- c. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan warga yang ada dalam Suku Galela

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah:

- a. data yang diambil adalah masyarakat di suku Galela Halmahera Utara.
- b. Sedangkan penelitian saat ini penelitian menggunakan informan dari Manggarai Nusa Tenggara Timur.

3. Fransiska Idaroyani neonnub, Novi Triana Habsari (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, nilai dan makna pergeseran *belis* dalam tujuh belas tahun terakhir pada tradisi perkawinan di masyarakat insana Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian dilakukan selama lima bulan antara bulan februari sampai juli 2017. Adapun bentuk pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif; yaitu penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa *belis* merupakan tradisi dalam perkawinan adat masyarakat insana, *belis* merupakan tradisi yang telah lama ditinggalkan dan diadopsi oleh masyarakat insana dalam perkawinan masyarakat insana, dimana masyarakat insana adalah masyarakat yang hidup dan memegang adat-istiadat dan dikatakan sebagai masyarakat hukum adat. Dalam segala aspek kehidupan selalu disertai dan dikaitkan dengan adat-istiadat salah

satunya dalam hal perkawinan. Adapun pemberian mahar atau maskawin yang lebih dikenal dengan istilah *belis* untuk masyarakat Timor pada umumnya dan Insana pada khususnya. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah:

- a. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian.
- b. Dalam Teknik pengumpulan data, penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Teknik wawancara.
- c. Data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah :

- a. responden yang digunakan, dimana dalam penelitian terdahulu responden yang digunakan adalah masyarakat adat di Isana Timor Tengah Utara.
- b. penelitian saat ini responden berasal dari masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur.

4. Halimah B. (2017)

Mahar (maskawin) sudah dikenal pada zaman jahiliyah, jauh sebelum Islam datang. Akan tetapi, mahar sebelum Islam datang bukan diperuntukan bagi calon istri, melainkan untuk ayah kerabat laki-laki dari pihak istri. Konsep perkawinan menurut berbagai hukum adat ketika itu, sama dengan transaksi jual beli, yakni jual beli antara calon suami sebagai pembeli dan dan ayah atau keluarga dekat laki-laki dari calon istri sebagai pemilik barang.

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari jurnal atau artikel yang telah ada sebelumnya, hasil penelitian yang didapat dapat dalam penelitian ini menyatakan

dalam mahar (maskawin) dalam Konsep konteporer dimana Al-Qur'an mengubah konsep pranata mahar karena ingin menempatkan perempuan pada kedudukan yang tinggi berdasarkan prinsip keadilan dan kemasalatan dan ingin melindungi mereka dari segala bentuk diskriminasi dan menafikan hak-haknya, bukan tanpa alasan. Dengan kedatangan Islam perempuan mendapatkan kedudukan yang tinggi, terbebaskan dari segala bentuk diskriminasi serta dapat menikmati hak-haknya termasuk hak mahar.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah :

- a. penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan mahar sebagai topik permasalahannya.
- b. penelitian saat ini dan terdahulu sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah:

- a. Dalam penelitian terdahulu dimana konsep mahar (maskawin) dilihat dalam tafsir kontemporer atau Agama Islam, dimana dalam penelitian saat ini mahar atau *belis* dalam Bahasa daerah setempat dilihat dari sudut pandang akuntansi.
- b. Dalam Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan data sekunder berupa Hadits, Ayat dalam Al-Qur'an dan Artikel yang telah dikumpulkan, sedangkan penelitian saat ini penelitian penelitian menggunakan data primer dimana dalam Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara langsung responeden yang bersangkutan.

5. Nurul Hakim (2014)

Dalam penelitian ini Nurul Hakim menyatakan Mahar memang tegas dinyatakan sebagai salah satu syari'at dalam Islam. Namun dalam perkembangannya, syari'at ini lama-kelamaan menjadi adat-istiadat dalam pernikahan hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Sehingga pada akhirnya kita menyaksikan semua hukum adat mengatur tentang mahar dan segala argument kelogisannya. Mahar sudah menjadi hukum wajib tanpa memperhatikan kesanggupan dari calon pengantin untuk memenuhinya. Hal ini juga ternyata berlaku di Aceh. Dalam penelitian ini Aceh yang terkenal dengan syari'at Islamnya, menentukan syarat dan tata cara mahar yang menurut peneliti sangat berbeda tajam dengan hakikinya suatu mahar dalam konteks Islam.

Dalam penelitian ini juga metode yang digunakan bersifat normatif. Alasan pemilihan metode ini adalah untuk pengkajian secara komperhensif tentang teori-teori yang mendukung konsep mahar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaulitatif, yaitu dengan melakukan narasi secara detail tentang konsep mahar. Hasil dari penelitian ini juga menyatakan istilah mahar dalam **Kompilasi Hukum Islam**, menjelaskan bahwa mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Adapun terdapat persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah:

- a. Dalam penelitian terdahulu Teknik analisis data sama dengan penelitian saat ini analisis data yang digunakan adalah sama-sama menggunakan kualitatif.

- b. Dalam hal mengumpulkan data atau informasi, penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan metode wawancara langsung dengan para responden atau informan.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan konsep mahar dalam topik penelitiannya, begitu juga dengan penelitian saat ini menggunakan mahaar atau *belis* sebagai topik penelitiannya

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki beberapa perbedaan antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian terdahulu penelitian berfokus pada eksistensi mahar perkawinan di Aceh, sedangkan dalam penelitian saat ini konsep mahar berfokus pada sudut pandang akuntansi.
- b. Dalam penggunaan responden dalam mengumpulkan data atau informasi penelitian terdahulu menggunakan tokoh adat dan pemerintah Aceh Pidie, lalu dalam penggunaan responden dalam penelitian saat ini dalam mengumpulkan data dan informasi dari masyarakat dan tokoh adat yang berasal dari Manggrai Nusa Tenggara Timur.

6. Harijah Damis (2016)

Dalam penelitiannya Harijah mengatakan bahwa merupakan suatu hal yang mutlak bagi perempuan (hak istri) akibat terjadinya perkawinan. Dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis dasar pertimbangan majelis hakim MA RI dalam mengabulkan permohonan perceraian, lalu untuk mengetahui implikasi hukum atas putusan dalam upaya pemenuhan hak perempuan pasca

putusan perceraian, dan mengetahui penerapan konsep mahar menurut fikih dan perundang-undangan terhadap putusan hakim.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah metode normatif. Penelitian hukum (penelitian yuridis) merupakan suatu cara sistematis dalam melakukan satu penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, yakni menjelaskan data-data yang ada dengan kata-kata atau pernyataan, bukan dengan angka-angka.

Terdapat juga persamaan yang ada dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini dalam metode analisis data yang digunakan adalah sama-sama bersifat kualitatif.
- b. Topik yang diangkat dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu menggunakan konsep mahar dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian terdahulu konsep mahar yang digunakan untuk mengetahui mahar dalam perspektif fikih dan perundang-undangan, dimana dalam penelitian saat ini konsep mahar atau *belis* dilihat dari sudut pandang sudut pandang akuntansi.
- b. Dalam metode pengumpulan data, penelitian terdahulu adalah Teknik dokumenter, yaitu dikumpulkan dari telaah arsip atau studi pustaka.

7. Poltak Manullang (2008)

Dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh budaya terhadap sistem akuntansi dalam pelaporan keuangan” Poltak Manullang mengatakan dalam pelaporan keuangan yang berlaku disuatu negara biasanya ditentukan melalui aturan pemerintah, atau badan swasta yang diberi wewenang. Aturan pelaporan keuangan tersebut adalah standar akuntansi dan di Indonesia adalah standar akuntansi keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntansi yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Metode yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif, dengan menggunakan beberapa model metode pengujian, yakni Model Hofstede, dan model Gray.

Hasil dari penelitian adalah dimana system akuntansi merupakan bagian dari sistem yang lebih besar dan dikelilingi oleh sistem sosial yang lain seperti hukum, sistem keuangan, keuangan yang berinteraksi juga dengan sistem akuntansi. Budaya tidak dianggap sebagai sistem terpisah yang mempengaruhi sistem akuntansi, melainkan sistem akuntansi merupakan bagian dari sistem budaya. Adapun persamaan Antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif, sama dengan dengan penelitian saat ini dimana dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
- b. Dalam penelitian terdahulu mengangkat tema budaya dalam akuntansi, dimana dalam penelitian saat ini juga sama-sama mengangkat tema budaya dalam penelitiannya.

Didalam penelitian ini juga terdapat perbedaan Antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian terdahulu topik yang diangkat adalah pengaruh budaya dalam sistem akuntansi dalam pelaporan keuangan, sedangkan dalam penelitian saat ini topic yang diangkat mahar atau *belis* yang dilihat dari perspektif akuntansi.
- b. Model pengumpulan data dalam penelitian terdahulu menggunakan data sekunder, sedangkan dalam penelitian saat ini data yang didapatkan atau dikumpulkan merupakan data primer dari hasil wawancara dengan narasumber atau responden yang dipakai dalam penelitian ini.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori yang melandasi variable yang akan digunakan untuk setiap penelitian. Hal ini digunakan agar penelitian dapat didasari oleh teori yang kuat dan mendukung untuk dilakukannya penelitian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teori fenomenologi.

2.2.1 Teori Fenomonologi

Dalam peta tradisi ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan itu adalah fenomenologi. Fenomonologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika secara *praxis* sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Namun

demikian implikasi secara teknik dan *praxis* dalam melaksanakan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat didalam penelitian secara khusus dan dalam rangka luas pengembangan ilmu sosial (Stefanus Nindito, 2005 : 2)

Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Ia mengkaitkan pendekatan fenomenologi dan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi yang cukup banyak, tetapi Schutz adalah seorang perintis pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial. Dalam kata lain Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat.

Posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada ditengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama, fenomenologi mengandung konsep pemikiran filsafat sosial bernuansakan pemikiran metafisik dan transcendental pada satu sisi. Disisi lain pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut

tidak lain merupakan obyek kajian formal (*focus of interest*) dari fenomena sosiologi.

Fenomonologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasikan pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomonologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala preposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semua harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak bisa dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dan dalam pengalaman itu sendiri. Fenomonologi menekankan perlunya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun apakah itu tradisi metafisika, epistemologi atau sains (Supriadi, 2015 : 2)

Pada awalnya, istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H Lambert, tahun 1764, untuk menunjukkan teori kebenaran. Dalam pengertian sederhana, kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu dalam perpektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia “bercerita” pada kita (O. Hasbiansyah, 2008 : 1)

Fenomologi, yang awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, penggagas utamanya, dalam gagasannya mengatakan Fenomologi merupakan bentuk idealisme yang semata-mata tertarik pada struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Dunia yang kita huni dalam pandangan fenomenologi, merupakan ciptaan dari kesadaran-kesadaran

yang ada dalam kepala individu masing-masing. Proses bagaimana manusia membangun dunianya adalah melalui proses pemaknaan yang berawal dari arus pengalaman. Fenomonologi menempatkan peranan individu sebagai pemberi makna, dan dari proses pemaknaan oleh individu inilah yang menghasilkan tindakan yang didasari oleh pengalaman sehari-hari yang bersifat intensional. Individu kemudian memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan pertimbangakan pula makna objektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut (O. Habsiansyah, 2008 : 1)

Untuk lebih memberikan pembahasan tentang sejarah awal lahirnya fenomenologi kita mulai dengan membahas Edmund Husserl sebagai berikut yaitu; Edmund Husserl lahir dikota kecil Prossnit di daerah Morovia pada 8 April 1859. Saat itu prossnit masuk wilayah kekasisaran Austria-Hungaria. Sejak akhir perang dunia I tahun 1918 masuk dalam wilayah Cekoslowakia dan saat ini wilayahnya dibagi dua masuk ke wilayah republic Ceko. Berasal dari keluarga Yahudi golongan menengah. Nama Husserl nampaknya berasal dari kata Iserle (=Israel). Pada usia 27 tahun Husserl dibaptis dalam Gereja Kristen Protestan atas pengaruh sahabatnya G. Albercht. Gelar doktor filsafat diraihnya dengan sebuah disertasi tentang matematika yang berjudul *Baitrage Zur Variatiosrechnung* (1883). Kemudian menulis untuk Habilitationschrift yang berjudul *Uebr Den Begriff Der Zahl* (1887) tentang konsep bilangan setelah itu barulah diangkat sebagai Privatdozent (dosen) di Halle (1887-1901).

Menurutnya fenomenologi bentuk idealisme yang semata-mata tertarik pada struktur-struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Dunia yang kita huni ini dalam pandangan fenomenologi, merupakan ciptaan dari

kesadaran-kesadaran yang ada didalam individu masing-masing. Fenomonologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna, dan proses pemaknaan oleh individu yang kemudian memberikan tindakan-tindakan yang didasari oleh tindakan sehari-hari. Dalam sebuah artikel yang cukup panjang, “*pure Phenomology*” (1917) Husserl merumuskan cerita-ceritanya untuk mendasari filsafat sebagai suatu ilmu yang rigoros (Rigoros Sciens) dan kepada ilmu ini ia beri nama ‘fenomonologi’. Fenomonologi adalah pengetahuan (Logos) tentang apa yang tampak (phainomenon). Jadi, seperti sudah tersirat dalam namanya fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri dari suatu fenomena (Supriadi, 2015 : 5).

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari kata Yunani: *phaenasthai*, artinya memunculkan, meninggalkan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Hiedegger (Moustakas, 1994:26), istilah fenomena, yang dibentuk dari istilah *phaino*, berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang-benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak dibalik kita dalam cahaya. Objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang didasari dan apa yang berada didalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul didunia adalah realitas absolut sedangkan yang muncul di dunia adalah produk belajar (O. Habsiansyah, 2008 : 1)

Fenomena adalah suatu tampilan objek peristiwa dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Menurut

Moustakas (1994:26), fenomena adalah apa saja muncul dalam kesadaran. Fenomena dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas tampak, tanpa selung atau tirai antara manusia dan realita itu sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas).

Berangkat dari berbagai pengalaman penampakan secara visual, audio dan beberapa penuturan dari Orang tua, teman dan kenalan, fenomena *belis* dan *paca* ada dan budaya Manggarai terdapat beberapa perilaku yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi secara umum dan menyeluruh, baik itu dalam perilaku pengeluaran biaya, penerimaan pendapatan, dan perilaku hutang dan pembayaran utang, walaupun bukan sebagai organisasi untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial, sehingga bisa diangkat kedalam sebuah tulisan sesuai dengan fakta dan data yang telah dikumpulkan dan di olah, lalu di defenisikan secara runtut dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dan tujuan dari penelitian ini.

2.2.2 Akuntansi

Akuntansi yang di praktekan dalam suatu wilayah Negara sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Akuntansi mempunyai pengertian yang beraneka beragam menurut sudut pandang masing-masing ahli yang membedakan defenisi atas akuntansi. Secara umum akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa yang berfungsi menyediakan aktivitas jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif tentang kondisi keuangan dan hasil operasi

perusahaan yang diharapkan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis (Renaldo M.N. Hutagaol, 2012 : 2).

Praktik akuntansi di suatu wilayah juga mengalami sejarah-sejarah dan perkembangan yang unik sesuai dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan politik suatu wilayah. Dibalik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan-gagasan yang melandasi praktik tersebut berupa asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, deskriptif dan penalaran yang keseluruhannya membentuk bidang pengetahuan akuntansi (Suwardjono, 2010 : 2). Akuntansi tentu memiliki teori, teori akuntansi tentu menjelaskan mengapa praktik akuntansi yang berjalan seperti sesuatu seperti sekarang. Praktik akuntansi yang nyatanya berjalan disuatu Negara belum tentu merefleksikan pilihan terbaik ditinjau secara konseptual dan ideal serta dari tujuan yang ingin dicapai.

Akuntansi telah dipandang telah fenomena ideologis sebagai sarana untuk mendukung dan melegitimasi tatanan ekonomi, sosial, dan politik saat ini. Karl Max juga mengaskan bahwa akuntansi melakukan sesuatu bentuk dan menajadi sarana untuk mengaburkan bukan mengungkapkan sifat sesungguhnya dari hubungan-hubungan sosial yang dapat membentuk usaha produktif. Lalu persepsi akuntansi sebagai sebuah bahasa yang populer dalam buku-buku akuntansi. Berbagai aktivitas bisnis suatau perusahaan dilaporkan dalam laporan akuntansi menggunakan bahasa akuntansi, yang juga sama apabila disajikan dalam surat kabar menggunakan abahasa inggris. Perbandingan pelaporan perlu dilakukan untuk memenuhi fungsi bahasa yang perlu dilakukan untuk memenuhi fungsi yang efektif apakah itu dalam bahasa inggris atau dalam bahasa akuntansi. Umumnya

akuntansi juga dipandang sebagai sebuah cara penyajian sejarah perusahaan dan transaksi yang dilakukannya dengan pihak lain.

Akuntansi juga dipandang sebagai cara untuk menggambarkan realitas ekonomi pada saat ini. Argumen utama yang mendukung pandangan ini adalah baik secara neraca maupun laporan laba rugi seharusnya didasarkan pada taksiran yang menggambarkan realitas ekonomi saat ini dari pada cost historis. Walaupun akuntansi merupakan teknik yang dapat dapat digunakan dalam bidang spesifik, namun praktiknya dilakukan dalam kerangka konseptual implisit yang terdiri dari prinsip-prinsip dan praktek-praktek yang telah diterima oleh profesi, dikarenakan oleh karena kegunaan dan logika yang dikandungnya. Petunjuk yang disebut juga “prinsip akuntansi berlaku umum/PABU” ini mengarahkan profesi akuntansi dalam teknik-teknik akuntansi dan dalam penyiapan laporan keuangan dengan suatu cara yang dianggap sebagai praktik terbaik.

2.2.3 Akuntansi Keperilakuan

Suatu pengetahuan (*knowledge*) dibangun berdasarkan asumsi-asumsi filosofi tertentu. Menurut *burrel* dan *Morgan* (1979;3) adalah suatu *ontology*, *epistemology*, *human nature*, dan *methodology*. *Ontology* berhubungan dengan hakekat atau sifat realitas suatu objek yang akan diinvestigasi. *Epistemology* berhubungan dengan sifat dari ilmu pengetahuan, apa bentuknya, dan bagaimana mendapatkannya dan menyebarkannya. *Epistemology* ini memberikan perhatian terhadap bagaimana menyerap ilmu pengetahuan dan mengkomunikasiny. Pendekatan subyektifis (anti positivisme) memberikan penekanan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah sangat subyektif, spiritual, atau bersifat transedental yang didasarkan atas pengalaman dan pandangan manusia. Asumsi

tentang filsafat menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. *Burrel dan Morgan (1979)* memandang bahwa filsafat ilmu harus mampu melihat keterkaitan antara kehidupan manusia dan lingkungannya. Pendekatan voluntarisme memberikan penekanan pada esensi manusia berada pada dunia ini untuk memecahkan fenomena sosial sebagai *free will and choise*. Manusia pada sisi ini dilihat sebagai *creator* dan mempunyai perspektif untuk menciptakan fenomena sosial dengan daya kreativitasnya (Sukoharsono; 200:8). Sebaliknya Pendekatan determinisme memandang bahwa manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana dia berada.

Ketiga asumsi tersebut (filsafat, realitas, dan pengetahuan) memiliki pengaruh terhadap metodologi yang akan digunakan. Metodologi dipahami sebagai sebagai cara untuk menentukan teknik yang tepat untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan *ideographic* yang mempunyai unsur utama subyektifitas melandaskan pandangan bahwa seorang akan dapat memahami dunia sosial (social world) dan fenomena yang diinvestigasi, apabila dia dapat dapat memperolehnya atas dasar *first hand kwoledge* (Khomsiyah & Indriantoro, 2000:2).

Akuntansi biasanya memiliki beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah akuntansi keperilakuan. Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) adalah cabang akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku dengan sistem akuntansi (Siegel, G. et al. 1989). Sistem akuntansi memiliki arti yang luas yaitu seluruh desain alat pengendalian manajemen meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi, seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kinerja pelaporan keuangan (Septiarini, 2013:5). Tanggungjawab muncul akibat adanya

pendelegasian wewenang dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat manajemen yang lebih rendah. Untuk dapat dimintai pertanggungjawaban, manajemen tingkat lebih rendah harus mengetahui secara pasti wewenang apa saja yang didelagasikan kepadanya oleh atasan dan berkeewajiban mempertanggungjawabkan wewenang tersebut (Denny A. & Kartika B, 2015 : 3).

Akuntansi biasanya terpusat pada pelaporan informasi keuangan. Namun Akuntansi ilmu keperilakuan memfokuskan pada hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi. Mereka menyadari bahwa proses akuntansi termasuk didalamnya meringkas sejumlah kejadian ekonomi dimana hal-hal tersebut merupakan akibat dari perilaku manusia dan bahwa pengukuran akuntansi yang mereka lakukan termasuk diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, yang menentukan sukses tidaknya kejadian ekonomi. Akuntansi keperilakuan melihat realita yang terjadi dalam suatu perusahaan yang berkaitan dengan perilaku karyawan tersebut.

Ilmu keperilakuan memfokuskan pada kejadian dan prediksi mengenai perilaku manusia. Akuntansi keperilakuan memperhatikan hubungan antara perilaku manusia dan akuntansi. Akuntansi keperilakuan juga berkepentingan pada bagaimana pengaruh tersebut dapat dirubah oleh perubahan era atau gaya yang dibawa dan bagaimana laporan akuntansi dan prosedur dapat digunakan dan paling efektif untuk membantu individu dan organisasi mencapai tujuan mereka.

Sementara ilmu keperilakuan adalah abagian dari ilmu sosial, akuntansi keperilakuan adalah bagian dari kedua ilmu keperilakuan dan ilmu akuntansi. Bahwa ilmu keperilakuan boleh menggunakan dalam penelitian pada aspek-aspek

dalam teori motivasi, stratifikasi sosial, atau pembentukan sikap. Akuntansi keperilakuan bagaimanapun, hanya menggunakan elemen-elemen khusus dari teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang relevan untuk keadaan akuntansi pada sisi lain (M. Ardiyansyah, 2009 : 8).

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) merupakan bidang yang sangat luas. Dalam perkembangan riset empirisnya diawali dari bidang akuntansi manajemen kemudian kebidang lainnya. Dalam analisisnya banyak didukung oleh teori yang ada di disiplin ilmu lainnya. Suatu hal yang menarik dalam mengkaji bidang riset akuntansi keperilakuan ini adalah mengaitkannya dengan akuntansi manajemen (*managerial accounting*). Riset akuntansi keperilakuan dalam akuntansi manajemen yang pertama kali adalah isu *budgeting*.

Pada awal perkembangannya, desain penelitian dalam bidang akuntansi manajemen masih sangat sederhana, hanya memfokuskan pada masalah perhitungan pokok produk. Seiring dengan perkembangan teknologi produksi, permasalahan penelitian diperluas dengan diangkatnya topik tentang penganggaran, akuntansi permasalahan serta masalah *transferi pricing* (Hudayati, 2002 : 2).

Akuntansi dan perilaku juga terdapat hubungan etika yang merupakan persoalan yang serius dalam praktek akuntansi. Dalam perpektif yang lebih luas, praktik yang baik dalam sebuah entitas, haruslah dijiwai oleh nilai-nilai (*values*) budaya yang tinggi. Nilai-nilai secara otomatis akan mencerminkan praktik etika yang mengedepankan pada prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, keadilan dan pertanggungjawaban dalam sebuah entitas. Etika harus diinternalisasikan oleh setiap individu yang menjadi subjek dalam dunia akuntansi. Etika yang kering

dengan makna dan nilai harus diganti dengan etika yang syarat akan nilai dan makna, dan etika tersebut dapat kita cari dan temukan dalam dalam kebudayaan kita sendiri.

2.2.4 Akuntansi Dan Budaya

Pelaporan keuangan yang berlaku disuatu Negara biasanya ditentukan melalui aturan pemerintah, atau badan swasta lain yang berwenang. Aturan pelaporan keuangan tersebut adalah standar akuntansi dan di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntansi yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan akuntansi merupakan bagian yang lebih besar, dan dikelilingi oleh sistem sosial, yang lain seperti hukum, sistem keuangan, yang berinteraksi juga dengan sistem akuntansi. Budaya juga tidak dianggap sebagai sistem terpisah yang mempengaruhi sistem akuntansi, melainkan sistem akuntansi merupakan bagian dari budaya tersebut

(P. Manullang, 2008 : 2).

Kemunculan akuntansi yang dipraktikan disuatu tempat (wilayah) selalu dikonstruksi dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Dalam kenyataanya faktor-faktor lingkungan (misal sosial, budaya, ekonomis, dan politis) selalu membentuk praktik akuntansi yang dijalankan, sehingga praktik akuntansi akan mengalami perkembangan dan sejarah yang unik seiring dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi bentuk fisik praktik akuntansi yang jarang dipikirkan oleh kita adalah faktor budaya lokal dan agama. Budaya lokal dan agama suatu wilayah akan memberikan *style* praktik akuntansi yang sedang

berjalan. Gagasan-gagasan yang muncul dibalik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal suatu wilayah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal wilayah lain (Zulfikar, 2008 : 7). Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang merupakan sumber terpercaya yang berguna untuk tujuan regulasi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil informasi adalah laporan keuangan yang menunjukkan sumber daya ekonomi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Jenis dan tingkat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang bervariasi antara negara-negara.

Faktor lingkungan lain yang mempengaruhi pada akuntansi internasional dan pelaporan keuangan adalah budaya. Isu pengaruh budaya dalam menjelaskan perilaku dalam sistem sosial telah banyak diteliti, namun dampaknya terhadap akuntansi sebagai sistem sosial merupakan bidang penelitian yang baru. Menurut G. Hofstede 1980, budaya dapat didefinisikan sebagai pemrograman pikiran secara kolektif yang membedakan anggota suatu kelompok manusia dari yang lain. Masing-masing kelompok manusia barbagi norma-norma sosial sendiri, yang terdiri dari karakteristik umum, seperti nilai yang dianut oleh mayoritas konstituen (Priyastiw, 2016 : 3).

Banyak budaya warisan leluhur yang menjadi daya tarik dan ciri khas masing-masing daerah. Daya tarik dan ciri khas ini merupakan aset yang sangat berharga dan merupakan sumber daya kekayaan yang tiada habisnya bilamana bangsa Indonesia mampu melestraikan dan mengelolanya. Namun tanpa disadari oleh masyarakat, era globalisasi turut membawa budaya luar yang mengancam hilangnya jati diri bangsa Indonesia. Budaya daerah sebagai bagian budaya nasional merupakan identitas bangsa Indonesia akan semakin terkikis dan hilang

jika pembinaan dan apresiasi terhadapnya semakin kecil (Purweni W. & Nik A, 2014 : 3).

Akuntansi sebagaimana ilmu-ilmu sosial yang lain dalam suatu kelompok budaya tertentu, serta nilai-nilai dalam budaya tersebut dapat turut serta mempengaruhi pembentukan karakter ilmu kauntansi. Dengan kata lain, akuntansi dibentuk oleh interaksi sosial yang sangat kompleks. (Andi F, 2015 : 2)

2.2.5 Biaya

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian manajemen membutuhkan pemahan akan arti biaya terminologi yang berkaitan dengan biaya (<http://www.jejakakuntansi.net>).

Menurut Hansen dan Mowen (1999), yang diterjemahkan oleh Hermawan, A.A., Biaya adalah kas atau equivalen kas yang dikorbankan untuk mendapat barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan yang akan datang bagi organisasi (www.dictio.id).

Biaya merupakan lawan atau pengurang pendapatan (Belakaoui 20006; suwardjono 2010). Biaya juga merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter, penurunan aset atau penurunan manfaat ekonomi yang mengakibatkan penurunan ekuitas periode tertentu (Grady 1965, Suwardjono 2010). Biaya tertinggi dengan asumsi terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan laba atau kerugian. Sampai saat ini, laba masih manjadi fokus bagi manajemen perusahaan

dan pemangku kepentingan. Kontrak manajemen dan kontrak utang juga di pengaruhi oleh net income (Sri Rahayu, dkk, 2016 : 7).

Biaya bukan hanya terjadi di perusahaan serta organisasi, namun juga dalam kehidupan masyarakat. Biaya juga muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi dan masyarakat di Indonesia. Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal dimana akuntansi tersebut tumbuh. Panggilan praktik, konsep dan makna akuntansi berbasis budaya lokal sangat penting dilakukan, sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntans di Indonesia (Sri Rahayu, dkk, 2016 : 7).

2.2.6 Belis Dan Paca

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena didalam sebuah perkawinan ada unsur-unsur hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dan menyangkut masalah kekeluargaan yang harus di penuhi. Masyarakat indonesia memiliki keberagaman suku dan adat istiadat yang membuat Indonesia kaya akan budaya. Banyak sekali masyarakat yang mempertahankan pola-pola budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan sangat terlihat dalam upacara perkawinan. Upacara perkawinan di Indonesia sangat beragam. Di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya memiliki kebiasaan upacara sebelum perkawinan yang diwariskan oleh leluhur dan dijaga oleh generasi penerusnya. *Belis* merupakan upacara adat sebelum melakukan proses pernikahan antara kedua belah pihak.

Perkawinan dalam tradisi kehidupan orang Flores, salah satu pulau di NTT, menganut dua sistem yaitu patrilineal dan matrilineal. Sistem patrilineal dimana

garis keturunan selalu di hubungan dengan bapak bagi masyarakat patrilineal, laki-laki mendapat penghargaan yang lebih tinggi dari kaum perempuan. Sistem matrilineal yaitu masyarakat genologis menarik keturunan hanya dihubungkan dengan Ibu. Anak-anak menjadi hak ibu, termasuk dalam kekerabatan ibu. Sistem warisan diturunkan anggota kerabat perempuan dan kedudukan sosial perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki (Sutardi, Tedi. 2007 : 43).

Pulau Flores terdiri dari delapan kabupaten yang menganut sistem patrilineal yaitu masyarakat dari kabupaten Ende, Maumere, Lembata, Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur. Sedangkan yang menganut sistem matrilineal adalah kabupaten Nagekeo dan Bajawa. Didalam penelitian ini saya akan mendeskripsikan perkawinan yang dilakukan oleh orang Flores khususnya masyarakat Kabupaten Manggarai yang menganut sistem patrilineal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *belis* atau mas kawin adalah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan saat melamar. Menurut pendapat umum *belis* mempunyai hubungan kekeluargaan sebagai tanda terimakasih kepada wanita yang merelakan wanita pindah tempat, juga sebagai hubungan antara keluarga besar calon mempelai laki-laki dan keluarga besar calon mempelai perempuan, serta memberi nilai kepada wanita. *Belis* juga mempunyai arti untuk menentukan sahnya perkawinan sebagai imbalan jasa atas jerih payah orang tua, sebagai tanda penggantian nama si gadis artinya menurunkan nama keluarga si gadis dan menaikan nama keluarga laki-laki. *Belis* juga mempunyai beberapa fungsi antara lain, sebagai alat mempererat hubungan keluarga, alat

penentu sahnya perkawinan, sebagai penanda bahwa si gadis telah keluar dari keluarga asalnya, juga sebagai alat menaikkan nama Keluarga laki-laki.

Dalam masyarakat Manggarai terdapat kebiasaan *Belis*. Kata *Belis* merupakan istilah dari budaya Manggrai yang tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat dalam proses perkawinan. *Belis* merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh *anak wina* (keluarga mempelai laki-laki) kepada *anak rona* (keluarga mempelai perempuan). *Belis* biasanya dapat berupa hewan (babi, kambing, kuda, sapi, kerbau) dan uang. *Belis* merupakan salah satu rentetan hadiah yang dipersembahkan nenek moyang kepada kita sebagai pelengkap upacara-upacara adat di Manggarai sebagai sebuah keunikan.

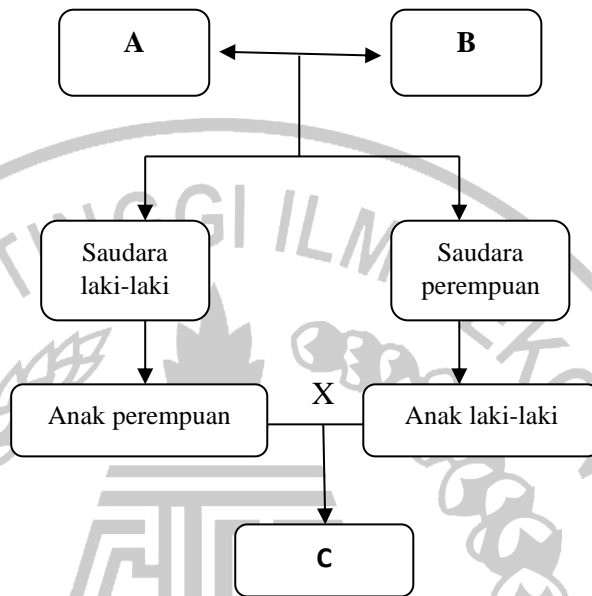
Dalam budaya Manggarai, perkawinan memiliki beberapa tujuan antara lain: *pertama*: untuk mendapatkan keturunan (*kudut beka weki one-beka salang pe'ang*). Anak dilihat sebagai hasil keturunan dilihat sebagai berkat dari *Mori Jari Dedek* (Allah Sang Pencipta) sehingga kelahiran merupakan kenyataan untuk memperbanyak anggota suku. Penggambaran itu diungkap dalam *go'et*: "*eme wekak betong asa-manga waken nipu tae*" (bambu yang tua mati, mesti diganti dengan bambu-bambu tunas muda) atau "*eme muntung pu'u gurung-manga wungkutn manga te ludug*". Dalam upacara peresmian perkawinan adat (*wagal* atau *nempung*) harapan memperoleh keturunan diungkapkan dalam doa mendapatkan keturunan yaitu: *ra'ok lobo sapu-rentek lobo kecep, borek cala bocel-ta'i cala wa'i*" (duduk berhimpun diatas tungku api-duduk berderet-deret, bagaikan tutupan periuk, membuang air besar mengenai kaki). Arti dari pernyataan ini adalah agar pengantin baru mendapat banyak keturunan. Hal mana dalam konteks masyarakat agraris yang membutuhkan tenaga kerja.

Kedua: perkawinan diadakan untuk membangun *woe nelu* (perhubungan *anak rona* : pemberi gadis dan *anak wina* : penerima gadis, sehingga menambah eratnya jalinan keluarga besar. Bahkan untuk mendamaikan kedua wilayah *adak* (wilayah desa). *Ketiga:* perkawinan bertujuan “*kudut ita le mose di’as ise wina-rona*”(untuk saling membahagiakan pria dan wanita). Sedari awal leluhur orang Manggarai mengakui hubungan suami istri selain mengasihi dan tetap setia satu sama lain mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Bentuk perkawinan adat masyarakat Manggarai ada tiga yaitu perkawinan *cangkang* (perkawinan antar *klen/suku*), perkawinan *tungku* dan perkawinan *cako* (perkawinan *interklen/suku*). Pertama, perkawinan *cangkang*. Perkawinan *cangkang* bertujuan membentuk kekerabatan baru (*woe nelu weru* atau *Ine-ame weru*). Dengan demikian terjadilah perluasan hubungan keluarga dan nama suku tersebut semakin dikenal oleh suku-suku lainnya. Lazimnya zaman dahulu perkawinan *cangkang* terjadi antar kampung atau antar ke-*daluan*, asal tidak terjadi dengan pihak yang diharamkan atau tidak dengan pihak yang seketurunan (*toe neki ceki-toe remong empo*). Perkawinan jenis ini (*tungku*) dimana masih memiliki ikatan darah sangat dilarang dalam Gereja katolik Manggarai.

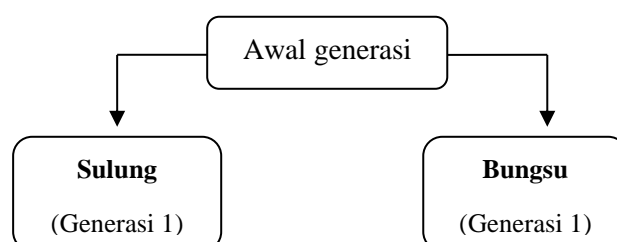
Kedua, perkawinan *tungku*. Perkawinan *tungku* bertujuan untuk melestarikan hubungan kekeluargaan yang telah lama terbentuk agar tidak terputus dan juga dengan alasan menjaga harta yang ada agar tidak terbagi ke keluar atau berkurang. Perkawinan *tungku* menurut tradisi Manggarai bermacam-macam ada perkawinan *tungku cu* atau *tungku dungka*. Perkawinan dari anak laki-laki dari saudara perempuan dan anak gadis dari saudara laki-laki. Selain itu ada juga yang di sebut *tungku sa’i* atau disebut *tungku ulu*. Adapula yang disebut dengan *tungku*

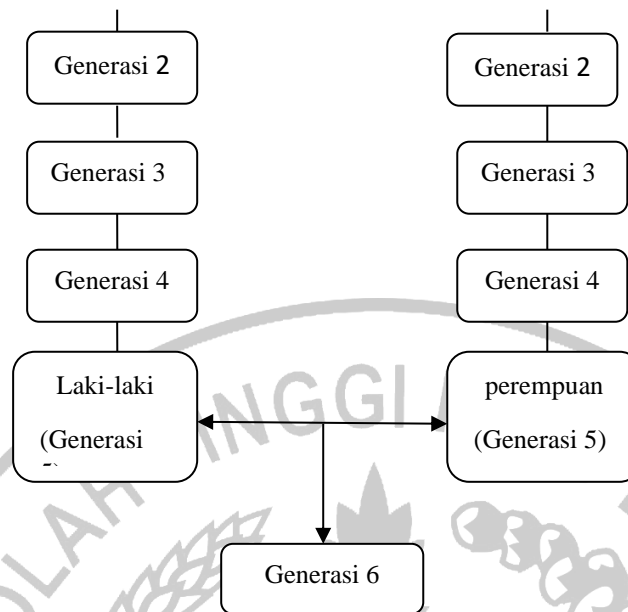
canggot dan bahkan ada juga yang disebut dengan *tungku anak de du'e* lalu *tungku salang manga* dan bahkan ada yang disebut *tungku dandot* sudah ada perkawinan *tungku* sebelumnya dan di susul lagi oleh perkawinan *tungku* yang berikutnya.



Gambar 2.1. Bagan pernikahan *tungku*.

Ketiga, perkawinan *cako*. Perkawinan *cako* sebenarnya masih berhubungan dengan *tungku*. *Tungku salang* atau kerap disebut *tungku manga sa'i* yakni perkawinan antar cucu atau cece. Dalam perkawinan *cako* pemuda berasal dari keturunan sulung (*wae tu'a*) dan gadis berasal dari keturunan bungsu (*wae koe*). Perkawinan *cako* baru dapat terjadi setelah *lima empo* (lima generasi keturunan). Perkawinan *cako* didahului suatu upacara yang disebut *baro kamping morin*. Pernikahan jenis ini biasaya untuk menyatukan kembali garis keturunan yang sama-sama memiliki nenek moyang yang sama.





Gambar 2.2. bagan pernikahan *cako*

Tahapan perkawinan adat Manggarai secara umum setidaknya terdapat empat tahap perkawinan. *Pertama* : membawa barang bukti cinta dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita (*ba pakang*). Hal ini berlaku kalau anak gadis masih dibawah umur atau masih berada di bangku sekolah. Pihak laki-laki (calon *anak wina*) menemui pihak wanita (calon *anak rona*). Sebagai bukti cinta laki-laki kepada pihak wanita dengan membawa seekor kuda atau kerbau. Apabila anak gadis sudah beranjak dewasa, pada saat *ba pakang* dapat dilaksanakan juga penukaran cincin (tukar *kila*) dan mengadakan perjanjian : Nanti pada saat kesepakatan mau menikah antara kedua insan itu, maka kuda atau kerbau tadi (*jarang ko kaba pangkang*) di perhitungkan sebagai *belis*, mas kawin (*paca*). Sebaliknya bila ternyata kedua belah pihak tidak mau melanjutkan hubungan

dengan pernikahan maka kuda dan kerbau tersebut akan di kembalikan kepada pihak laki-laki.

Kedua, pengikatan, masuk minta, masuk rumah, membawa sirih pinang yang dalam bahasa adatnya disebut dengan “*pongo*” atau “*ba cepa*” atau juga sering disebut *tuke m'baru*. Tahap ini adalah tahap peresmian pertunangan. Dalam acara *pongo* kedua belah pihak mempunyai juru bicara/juru runding yang disebut *tongka* atau *pateng*. Juru bicara pihak laki-laki disebut *tongka tei* atau *pateng tei* sedangkan untuk pihak wanita disebut *tongka tiba* atau *pateng tiba*. Hal pokok yang dibicarakan dalam acara *pongo/ba cepa/tuke m'baru* adalah *BELIS (paca)* yang berupa kuda atau kerbau (*wase uwur* atau *wase wunut*) dan uang sebagai penyerta kuda dan kerbau beserta jumlah uang yang diminta oleh pihak mempelai perempuan. Misalnya ditetapkan 5 ekor kuda dan 3 ekor kerbau serta uang 50 juta rupiah. Jika pada perundingan tentang *belis* disepakati maka dapat ditentukan kapan pernikahan dapat dilaksanakan. Sebelum mengakhiri acara *pongo*, mesti dirajut pembicaraan apa yang mesti dibuat bila salah satu dari kedua insan itu pada suatu saat tidak mau menikahi pasangannya dengan berbagai alasan. Keputusan yang biasanya di ambil : Bila anak Gadis tidak mau menikahi pasangannya maka *belis* yang sudah dikeluarkan oleh pihak laki-laki dan ditambah seekor babi untuk memulangkan si pemuda pada pihak keluarganya. Babi dalam bahasa adatnya disebut “*ela poda wa'u*”. Tetapi jika laki-laki yang tidak bersedia menikahi pasangannya maka *belis* yang sudah dikeluarkan dan sudah diterima oleh pihak anak gadis tidak akan dikembalikan lagi dan malah ditambah kuda atau kerbau sebagai penutup rasa malu pihak keluarga wanita. Dalam bahasa adatnya disebut *jarang ko kaba cemu ritak*. Kesepakatan dalam perunding antar juru bicara/*tongka*

diresmikan dalam “*ela mbukut*”. (seekor babi sebagai simbol kesepakatan adat *pongo*). *Ela mbukut* itu diberikan oleh *anak rona* kepada *anak wina*. Upacara *pongo* bisa berjalan lancar bisa juga sebaliknya. Tergantung pendekatan kedua belah pihak sebelumnya, disamping itu juga terdapat keahlian seorang juru runding berbicara soal adat.

Pongo cangkang dan *pongo tungku* ataupun *pongo cako* berbeda-beda dilihat dari latar belakangnya. *Pongo cangkang* karena pemuda hatinya tertambat pada seorang gadis yang dipilih/atau ditemuinya dikampung lain atau *klen* lain. Dalam bahasa kiasan adat dikenal dengan ungkapan karena melihat sirih didepan kampung “*ita kala le pa'ang-tuluk pu'u batu mbaun*”. Sedangkan *pongo tungku* diadakan demi pertimbangan untuk mencari pokok/asal-usul keturunan, yang akan dijalin kembali. Dalam kiasan adat dikatakan, Tanta sudah mendahului, maka menantu harus mengikutinya, “*inang olo-wote musi*. *Pongo tungku* lebih mempertimbangkan keluhan *anak wina* yang berkata : “tidak punya tenaga untuk membuat api/ memasak atau untuk menimbah air. Dalam kiasan adat disebut “*baro de inang, api toe caing, wae toe haeng*”. Untuk melengkapi keluhan ini biasanya *anak wina* memabawa kambing atau anjing (*acu la'it borek*) dan pakaian calon pengantin wanita (*towe tabing*). *Pongo cako* hampir sama dengan *pongo tungku* , karena pintu rumah berhadapan dan satu halaman tempat bermain sehingga terjadilah perpaduan cinta dianantara menurut adat Manggarai pemuda dan sang gadis. Dalam kiasan adatnya dikatan ‘*ali mbaru dungka tau-ca natas bate labar itu mangan majak mata de nana-reju mata diha enu*’. Menurut adat Manggarai *pongo cako* atau perkawinan *cako* dapat terjadi pada lapisan generasi ke-4 atau generasi ke-4, dan seterusnya. Dalam hal ini menurut adat biasanya akan ada tanda-tanda

yang bakal muncul dari pasangan yang akan menikah itu. Tanda tersebut dapat terlihat sebagai berikut, bila perkawinan *cako* tersebut direstui oleh leluhur dan Tuhan sendiri maka dari perkawinan tersebut akan memperoleh keturunan dan murah rejeki (*ita le di'a mosed*). Tetapi bila belum direstui dan belum tepat waktunya perkawinan yang sudah berjalan beberapa tahun, keluarga *cako* itu tidak akan mendapat keturunan dan bahkan sering terjatuh sakit dan menyebabkan kematian diantara mereka. Dari sini sudah jelas sekali perkawinan *cako* itu belum direstui Tuhan dan para leluhur.

Ketiga, peresmian perkawinan. Dalam masyarakat perkawinan dikenal dikenal tiga jenis peresmian perkawinan. Yang pertama kawin masuk yang disebut "*pumpuk ulu rami-wa'i*" atau ada pula yang menyebutnya "*tu'us wai-cangkem eta*". Peresmian jenis ini diadakan bagi mereka yang tidak mampu atau karena sebab lain yang medesak. *Belis* dalam peresmian jenis ini tidak dibayar tuntas, paling tinggi hanya dibayar seekor kuda atau dua ekor babi sebagai pengganti kuda. Mengapa terjadi peresmian jenis ini yang dilandasi unsur "belas kasihan" dari pihak *anak rona*. Pertama-tama karena ketidakmampuan orang yang tak berada (*momang ata lengge*) melunasi *belis*. Selanjutnya orang tua anak gadis menghormati cinta anaknya dalam hal hubungan dengan pemuda yang yang dicintainya itu. Pihak laki-laki yang belum sempat menyediakan *belis*, tetapi karena didesak maka peresmian itu tetap dilaksanakan juga. Tetapi ada juga karena keihlaksan oran tua pihak gadis.

Peresmian perkawinan yang kedua disebut *umber*. Disebuah kecamatan daerah Manggarai bernama Kuwus kabupaten Manggarai barat menyebutnya *pedeng pante*. *Umbur* ditandai dengan pembayaran/pemeberian *belis* sebagian kecil sesuai dengan kemampuan pihak *anak wina*. *Umbur* ini ada yang menyebutnya *cehi*

ri'i wuka wancang-radi ngaung. Bila diterjemahkan secara harafiah artinya peresmian perkawinan dapat dapat dilaksanakan karena pihak *anak wina* masuk dengan cara membuka alan-alang rumah, lalu membuka pelepah bambu mmbuat tangga, dan menggunakan tangga untuk masuk dari kolong rumah, maksudnya untuk meresmikan perkawinan *belis* dapat dibayar sebagian. Dasarnya adalah keluarga yang baru dibentuk itu bagaikan mata air yang tidak dapat berhenti mengalir airnya dan bukan jalan menuju pohon enau yang dapat berhenti mengelurkan Niranya. Dalam bahasa adatnya dikatakan “*bom salang tuak-mai salang wae teku tedeng*”. Maksudnya dalam perjalanan hidup perjalanan hidup mereka kelak akan membayar segala tunggakan *belis*-nya dengan cara-cara yang berlaku hingga akhir hidup mereka.

Sesudah *umber* maka si isteri dapat dihantar ke kampung suaminya (*podo*). Dengan demikian si istri sudah menjadi anggota suku (*wa'u*) seturut suaminya. Sang istri mengikuti *ceki* suaminya dan segala norma adat yang berlaku dalam suku/*wa'u* dari suaminya. Dimana sang istri dapat memperoleh warisan berdasarkan hak suaminya dalam suku itu. Dalam urusan peresmian perkawinan adat yang disebut *umber* atau *cehi ri'i wuka wancang-radi ngaung* sangat penting *anak wina* mendapatkan seekor kerbau yan disebut “*kaba ute*” atau ada yang menyebutnya “*lebong*”. *Kaba ute* tersebut akan dibunuh dan diberikan pihak “*anak rona* dari ibu”. Daging itu sebagai saksi bahwa yang bersangkutan telah meresmikan perkawinannya menurut adat Manggarai yang disebut *umber* itu.

Peresmian perkawinan yang ketiga disebut *wagal* atau *nempung*. Upacara ini paling lengkap. *Belis* dibayar tuntas demikian pun uang sebagai penyerta *belis* dan upacara mendoakan hewan kurban diadakan dalam bahasa adatnya disebut

“*cikatkina-wagak kaba, ela le-lencungsili*” adapun maksudnya hewan kurban yang disembelih itu sebagai simbol untuk kesejahteraan keluarga yang baru dibentuk tersebut. Selain itu ada juga acara *sompo* atau *wel hendeng*, pengantin perempuan di bahagiakan dengan mengenakan pakaian adat dan *bali-belo* (mahkota pada kepalanya) lalu dipersandingkan dengan suaminya dihadapan para tetua adat dari pihak *anak rona* dan *anak wina* serta seluruh warga kampung (*weki pa'ang olo-ngaung musi*).

Pendoaan hewan kurban bertujuan untuk mengikat kedua pengantin menjadi satu dan memohon rahmat dan berkat Tuhan untuk segala karya dan segala usaha mereka dan untuk kesejahteraan keluarga dimasa-masa yang akan datang. Mohon agar keluarga baru ini mendapatkan anak laki-laki dan perempuan serta murah rejeki. Mohon pada Tuhan dan para leluhur agar mereka dijauhkan dari segala macam bahaya yang dapat mengganggu kelancaran perjalanan keluarga ini. Sangat diharapkan acara keluarga baru ini tetap utuh dan hanya satu istri dan suami. Bagi keluarga yang mampu, pada waktu *wagal* atau *nempung* biasanya dimeriahkan juga oleh *caci* (tarian perang adat Manggarai). Pertunjukan *caci* ini biasanya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak yang berpesta itu. Seluruh rangkaian upacara *wagal* dapat dijadikan saksi bagi kehidupan keluarga itu.

Bagian terakhir dari seluruh rangkaian peresmian seluruh adat masyarakat Manggarai adalah *podo*. *Podo* adalah acara mengantar si istri dari kampung asalnya ke kampung suaminya. *Podo* dilaksanakan sesudah *umber* atau *wagal/nempung*. Pada waktu *podo*, *anak rona* membawa semua barang-barang yang telah diberikan pihak perempuan kepada anak dan suaminya. Barang-barang yang disebut “*widang*” atau “*wida*”. Barang-barang *widang* adalah barang-barang berupa

perlengkapan kamar tidur, barang-barang yang dipakai didapur, barang-barang si anak perempuan dan lain sebagainya. Barang *wida* adalah barang yang dipakai waktu upacara *wagal* atau *nempung*. Barang-barang itu berupa kain atau *lipa lecak* dan *wida rampas*, barang-barang dari perhiasan emas dan perak dipakai oleh si pengantin perempuan dan lain sebagainya. Selain itu anak rona membawa juga sekeor babi yang disebut “*ela pentang pitak*” (babi yang dipakai dalam upacara membersihkan si pengantin wanita dari segala lumpur atau kotoran).

Upacara puncak dalam *podo* adalah *pentang pitak* yaitu upacara pembebasan istri atau pembersihan si istri dari segala keterikatan dengan keluarga asalnya. Selain itu upacara meresmikan istri ini meresmikan si istri masuk dalam lingkungan adat-istiadat suaminya. Untuk itu diadakan penginjakan telur (*garep ruha*) di depan pintu rumah adat (*mbaru gendang/mbaru tembong*) dikampung suaminya atau *garep ruha* didepan rumah suaminya. Dengan adanya upacara ini, si istri resmi menjadi anggota suku (*wa'u*) suaminya dan mengikuti adat istiadat suaminya (*lut ceki de ronan*).

Konsep tentang *paca* dalam budaya Manggarai dapat dijelaskan dalam tiga hal berikut, yakni pengertian, makna dan tujuan serta peranan *paca*. Pengertian *paca* menurut Jillis Verheijen dalam kamusnya mengartikan *paca* sebagai mas kawin, pembayaran pihak laki-laki kepada pihak pengantin wanita. *Paca* dalam tradisi lazimnya diberikan dalam bentuk hewan dan kemudian ketika orang Manggrai mengenal uang juga dalam bentuk uang yang diistilahkan “*pe'ang tana agu one mbaru*” atau “*wa loce*” (apa yang berada diluar rumah berupa hewan dan didalam berupa uang).

Paca dalam adat istiadat orang Manggarai mempunyai tiga makna dan tujuan. *Pertama*, merupakan penghargaan kepada *tuja wing ende* (rahim). Hanya perempuanlah yang memiliki rahim. Dalam rahim lah kehidupan awal manusia terbentuk. Karena itu penghargaan terhadap rahim dinyatakan lewat *paca*. *Kedua*, sarana pengukuhan kehidupan suami istri. Melalui *paca* secara resmi kehidupan suami istri dukukuhkan. *Ketiga*, sebagai bentuk tanda bahwa lelaki dan keluarganya berkemampuan dan bertanggungjawab pada kehidupan istri dan anak kelak. *Paca* sebagai simbol kemampuan memberikan rasa aman kepada pihak wanita dan keluarganya.

Pada zaman dahulu, pemberian *paca* disesuaikan dengan status sosial. Ada empat kelompok sosial dengan konsekuensinya masing-masing. Kelompok yaitu Raja, Dalu, Gelarang, dan rakyat biasa. Konsekuensinya, besaran dan jumlah *belis* untuk keempat kelompok tidaklah sama. Dalam perjalanan waktu, ada semacam adopsi otomatis terhadap kelompok sosial yang baru. Dalam sebuah kajian semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seorang perempuan di Manggarai, semakin tinggi jumlah *paca* yang akan diminta. Bahkan jika dinominalkan angka uang bisa mencapai ratusan juta rupiah. Dimana hal ini dianggap fantastis dan menakutkan bagi para pria di Manggarai.

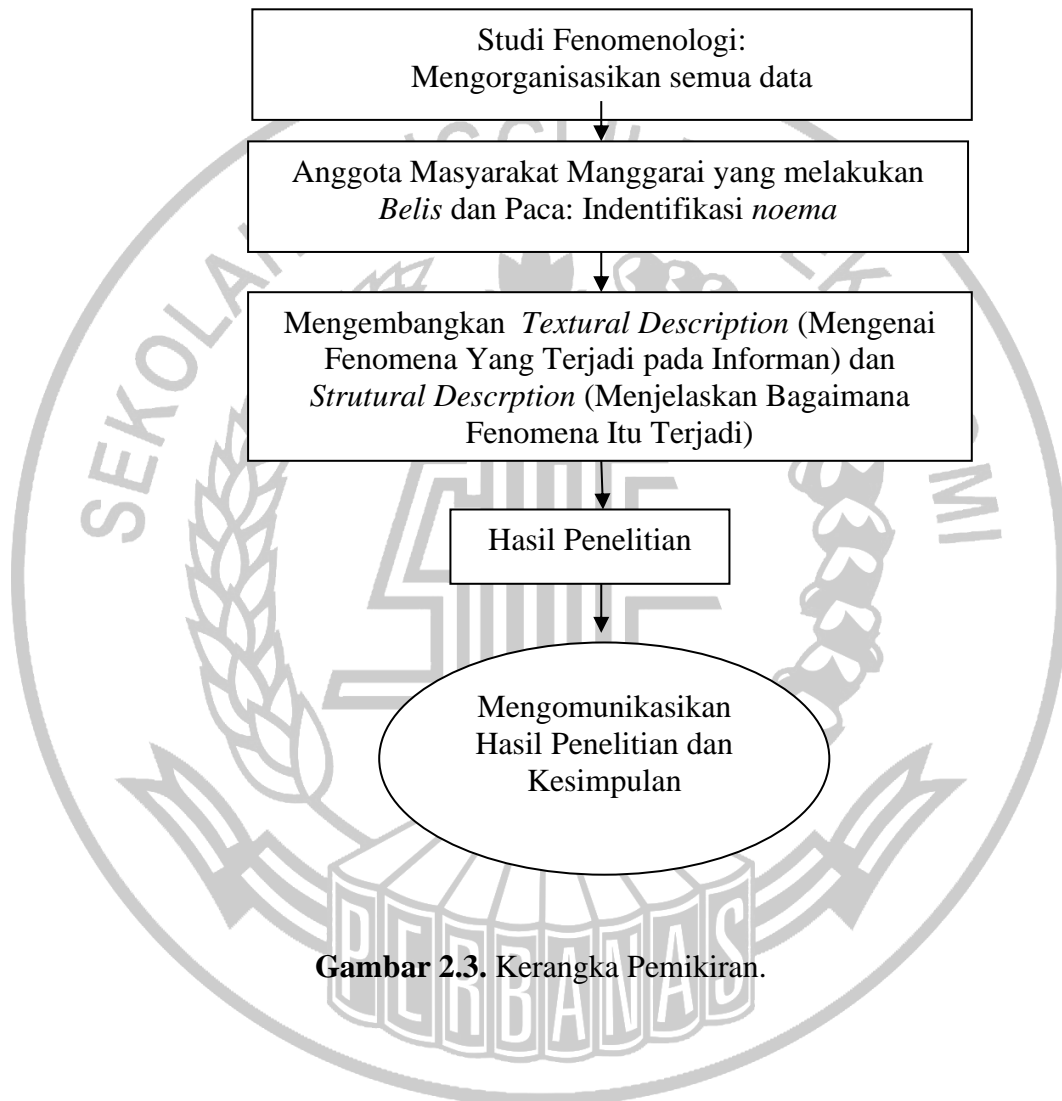
Pada kenyataannya, ruang kompromi dibuka lebar, meskipun sudah diputuskan dalam acara *pongo/tuke mbaru* tentang jumlah *paca* pada kenyataannya, karena faktor-aktor ekstern, maka pihak yang menerima mas kawin (*anak rona*), memahami kondisi pemberi mas kawin (*anak wina*). Hal ini sangat diperjelas dalam ungkapan adat: "*bom salang tuak-maik salang waé*" (bukan jalan air tuak yang hanya memberikan airnya sesaat, tetapi sumber air yang senantiasa

Memberikan airnya sepanjang masa). Ini berarti semua kekurangan atau “tunggakan” mas kawin atau *Belis* akan diperhitungkan kemudian. Ada pengandaian bahwa mas kawin itu tidak akan hilang tetapi masih tersimpan baik dibawah naungan pohon *teno*. Pepatah adat melansirnya secara padat dengan kata “*le mbau teno. Le mbau teno*” itu sendiri mengandung arti *belis* atau *paca* akan diberikan kepada pihak yang akan menerimanya (*anak-rona*) menanti hasil kerja suami- istri sendiri. Disinilah serentak diperlihatkan kelebihan dari proses perkawinan adat, dimana pihak laki-laki (*anak-wina*) secara resmi masuk meminta/melalui tahap *pongo*. Bila tahap ini dilalui secara baik, akan tersibak pula harapan bahwa pihak *anak-rona* “mengasihi” (*momang*) anak *wina*. Hal ini bukan rekaan, tetapi ada pautan yang tersimpul dalam ungkapan “*pase sapu-selek kope, weda rewa-tuke mbaru*”. Khusus perolehan wanita yang diculik atau di bawa lari, sudah terdapat tata aturan untuk *paca*-nya. Dahulu hanya laki-laki kaya yang dapat menculik (*roko, wendo*) seorang gadis, sebab bila pihak keluarga si gadis menyusul atau mencarinya maka pada saat itu pihak laki-laki harus melunasi *belis* atau mas kawin oleh pihak keluarga si gadis (*anak-rona*) terlebih bila si gadis sudah dipinang pemuda lain, dan sebagian *belis*-nya sudah diterima oleh pihak keluarganya, maka pihak keluarga laki-laki harus melunasi mas kawin secara tuntas, seberapa saja yang di minta, mulai dari “*belis gendang-bike nggong*” sampai pada “*paca weki-nya*”. Dalam kasus wanita yang sudah bersuami dibawa lari atau diculik oleh seorang lelaki-laki (*roko wina data* atau *wendo wina data*), pihak laki-laki harus berani membayar atau membayar *belis* dua kali lipat (*tala tumpa*), mengingat orangtua si wanita harus membayar atau mengembalikan mas kawin suaminya yang pertama atau yang ditinggalkannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, *belis* dimanfaatkan untuk urusan adat istiadat yang dapat digunakan sebagai berikut: pertama, hewan yang diberikan pihak *anak wina* dipakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga besarnya. Misalnya, kerbau yang dibawa *anak-wina* dipelihara ataupun dijual, kenyataannya tak jarang, kuda atau kerbau (*kaba ko jarang paca*) yang dibawa dijual untuk memenuhi kebutuhan keuangan dari acara perkawinan. Kedua, uangnya dipakai untuk urusan perkawinan yakni seremoniadat, (memberi sejumlah uang kepada pihak *anak-rona*, keluarga dan konsumsi), dan perayaan pesta perkawinan (konsumsi, tenaga kerja, gedung, dekorasi, musik, dll).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian digambarkan dalam bentuk alur sebagaimana gambar 2.1. berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah fenomena dilingkungan anggota masyarakat Manggarai dimana kita harus mengorganisasikan semua data yang telah dikumpulkan, melalui anggota masyarakat manggarai yang telah melakukan *belis* dan *paca* dengan indentifikasi *Noema*, dan mengembagkan *textural description*, mengenai fenomena yang terjadi pada informan, lalu menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi, sehingga di temukan akar pemasalahan yang terjadi dalam sebuah fenomena dalam struktur anggota masyarakat Manggarai, yang dimana hasilnya nanti dapat dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan dan juga nantinya bisa mendapatkan solusi dari sebuah fenomena yang terjadi dalam anggota masyarakat Manggarai terkait *belis* dan *paca*



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran.